

PENDIDIKAN KARAKTER PERSPEKTIF SURAT AL-AN'AM AYAT 151-153

Ricki Yakup

Universitas Ahmad Dahlan

yakupuad@gmail.com

Waharjani

Universitas Ahmad Dahlan

waharjani@ilha.uad.ac.id

Abstract

The reality of the crisis of aqidah and morals in Indonesia today still seems so alarming and it seems that the phenomena that occur in human life today are far from the basic values of Islam, namely the Qur'an and Hadith. As a result, deviations occur in the community. This study aims to 1) find out the opinion of the commentators regarding the QS. Al-An'am verses 151-153, 2) find the essence contained in the QS. Al-An'am verses 151-153, 3) find the educational implications contained in the QS. Al-An'am verses 151-153 about the morals of the easy way towards efforts to build aqidah and morals. The approach used in this research is a qualitative approach, while the method used is descriptive analysis method with the type of library research, namely by collecting data that is related to the researcher's discussion. Based on the results of this research analysis shows that the essence of QS. Al-An'am verses 151-153, 1) the importance of Aqidah for a Muslim in order to avoid deviant teachings, 2) a Muslim must have a good morality in fostering aqidah and morals, 3) Muslims are obliged to avoid deviant teachings of the Islamic religion. Educational Implications of QS. Al-An'am verses 151-153 namely: 1) stay away from polytheism to Allah, 2) do good to both parents, 3) protect children, 4) avoid evil deeds, 5) protect the soul, 6) love orphans, 7) perfecting measures and scales, 8) fair in speech and action, 9) keeping promises, 10) and being obedient and obedient to the rules. Efforts in fostering Aqidah and Morals are carried out by several methods, namely the first method, the exemplary method, the habituation method, the advice method, the story method, the Ibrah method, and the educating method.

Keywords: Education, Character, Al An'am 151-153

Abstrak

Realitas krisis aqidah dan akhlak di Indonesia sekarang ini masih nampak begitu memprihatinkan dan nampaknya fenomena yang terjadi di kehidupan umat manusia pada zaman sekarang sudah jauh dari nilai-nilai dasar agama Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Akibatnya penyimpangan-penyimpangan terjadi ditengah masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk 1) mengetahui pendapat para mufassir mengenai QS. Al-An'am ayat 151-153, 2) menemukan esensi yang terkandung dalam QS. Al-An'am ayat 151-153, 3) menemukan implikasi pendidikan yang terkandung dalam QS. Al-An'am ayat 151-153 tentang akhlak mahmudah terhadap upaya pembinaan aqidah dan akhlak. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sedangkan metode yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dengan jenis penelitian kepustakaan yaitu dengan cara mengumpulkan data yang ada keterkaitan dengan pembahasan peneliti. Berdasarkan hasil analisis penelitian ini menunjukkan bahwa esensi dari QS. Al-An'am ayat 151- 153, 1) pentingnya Aqidah bagi seorang Muslim agar terhindar dari ajaran yang menyimpang, 2) seorang Muslim harus memiliki Akhlak Mahmudah dalam membina aqidah dan akhlak, 3) kaum Muslim wajib untuk menghindari ajaran-ajaran yang menyimpang dari agama Islam. Implikasi Pendidikan dari QS. Al-An'am ayat 151- 153 yaitu: 1) menjauhi kemusyrikan kepada Allah, 2) berbuat baik kepada kedua orangtua, 3) perlindungan terhadap anak, 4) menghindari perbuatan keji, 5) perlindungan terhadap jiwa, 6) menyayangi anak yatim, 7) menyempurnakan takaran dan timbangan, 8) adil dalam bertutur kata dan berbuat, 9) menepati janji, 10) serta taat dan patuh pada peraturan. Upaya dalam membina Aqidah dan Akhlak dilakukan dengan beberapa metode yang pertama, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode kisah, metode Ibrah, dan metode mendidik.

Kata Kunci: Pendidikan, karakter, Al An'am 151-153

Pendahuluan

Pendidikan karakter hingga saat ini masih menjadi isu utama dalam pendidikan bagi anak. Pendidikan karakter merupakan bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa. Selain itu pendidikan karakter juga diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia, sehingga dengan tertanamnya karakter pada diri setiap anak bangsa dapat menghantarkan mereka terhadap tercapainya tujuan pendidikan (Awwaliyah Fitri & Tantowie, 2016).

Situasi pada saat ini, pendidikan karakter merupakan permasalahan yang banyak dibicarakan di kalangan ahli pendidikan zaman sekarang ini. Hal ini karena pendidikan selama ini dianggap terjebak oleh kepentingan-kepentingan yang diktatorial hanya fokus ke kecerdasan intelektual, akal, dan penalaran, tanpa diimbangi dengan intensifnya pengembangan kecerdasan hati, perasaan, dan emosi. Hasil pendidikan memang menghasilkan manusia-manusia pintar, tetapi kehilangan karakter jujur dan tawadu. Pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan perbedaan benar dan salah, jauh dari itu pendidikan karakter juga melibatkan afektif dan psikomotorik dalam

pengembangan sumber daya diri, untuk melakukan proses penghayatan dan penghayatan nilai-nilai menjadi keperibadian. (Suharto, 2020).

Terkait dengan pendidikan karakter yang dicanangkan Kemendikbud, dalam tujuan pendidikan nasional pun sudah tercantum bahwa tujuan pendidikan ialah peningkatan kualitas manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, sebagaimana yang terkandung dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 yaitu sebagai berikut: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab”. Sejalan dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia, pendidikan Islam pun memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi manusia dimana karakter merupakan salah satu aspek yang harus dikembangkan melalui pendidikan. Lebih dari itu, karakter atau dalam perspektif agama Islam lebih sering disebut dengan akhlak, ini tidak dapat lepas dari aspek lain, misalnya aspek akidah. Pembahasan tentang akhlak selalu terkait dengan akidah, sebab akhlak merupakan salah satu indikator keimanan seorang muslim (Awwaliyah Fitri & Tantowie, 2016).

Dalam pandangan Islam, akhlak adalah misi utama yang harus dilaksanakan dalam kehidupan seorang Muslim. Eksistensi seorang Muslim itu sendiri adalah cerminan dari perilaku akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari. Pada dasarnya, akhlaklah yang membedakan antara manusia dengan hewan, oleh karena itu masalah akhlak harus diperhatikan agar manusia dapat melawan hawa nafsunya untuk tetap menjaga kemuliaan fitrahnya. Sebagai seorang Muslim, kita harus memiliki akhlak yang mulia, dalam hal ini Rasulullah SAW adalah teladan yang ideal dalam memperbaiki akhlak (Nurjanah et al., n.d.)

Berbicara tentang pendidikan akhlak dari sudut pandang Al-Qur'an, tentu tidak sedikit ayat atau surat yang menjelaskannya. Banyak ayat Al-Qur'an yang mengandung pendidikan akhlak, salah satunya adalah Surat al-An'ām ayat 151-153 :

151. *Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan, Kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar." Demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahaminya.*

152. *Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu) dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.*

153. dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, maka ikutlah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain)[152], karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalanNya. Yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa.”

Diantaranya ada sembilan wasiat Allah SWT yang diberikan oleh-Nya kepada manusia dengan meninggalkan kedudukan yang rendah dan hina, yang tercermin dari kemerosotan akhlak dan penghambaan diri kepada selain Allah menuju ketinggian dan keluhuran akhlak. (Quraish Shihab, 2012).

Realitas krisis moral di Indonesia saat ini masih mengkhawatirkan dan tampaknya fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat saat ini jauh dari nilai-nilai fundamental Islam, yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Akibatnya, ketidakjujuran ada di mana-mana, dan kejahatan serta perlakuan tidak manusiawi diliput di media hampir setiap hari. Dan masih sulit menemukan pemimpin yang kredibel yang bisa menjadi panutan. Praktik KKN (Korupsi, Kolusi dan Nepotisme) masih terjadi di berbagai tatanan, meskipun berbagai upaya pencegahan dan penegakan hukum terus diupayakan oleh pemerintah. Menilai dampak negatif perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi terhadap dunia anak dan remaja, maka memunculkan sejumlah masalah sosial baru, seperti penculikan anak, individualisme, pornografi, narkoba, minuman keras dan pergaulan bebas sehingga nilai-nilai yang menjadi patokan perilaku mereka menjadi kabur (Awaliyah & Nurzaman, 2018).

Kasus tersebut merupakan bukti hilangnya iman dan takwa kepada Allah SWT. Hal ini juga mengindikasikan kurangnya kesadaran terhadap campur tangan Allah SWT dalam kehidupan, padahal Allah SWT sudah menjamin rezeki setiap manusia, asalkan manusia itu mau berusaha untuk mencarinya dengan cara yang benar agar mendapat keberkahan dalam rezekinya. Pendidikan akhlak Islami harus mampu mengolah pengalaman peserta didik ketika melihat maraknya kekejian moral yang terjadi, padahal dalam QS. al-An'ām ayat 151 ditekankan adanya keharusan manusia untuk menghindari kebejatan moral, baik terhadap Allah SWT maupun sesama manusia.

Pertimbangan penulis memilih QS. al-An'ām ayat 151-153 adalah karena dalam kandungan QS. al-An'ām ayat 151-153 ini memiliki makna tentang pendidikan akhlak, di dalamnya membahas mengenai sembilan wasiat Allah SWT kepada manusia yang sangat menarik dan perlu dipelajari secara mendalam, serta ayat ini relevan dengan penyimpangan- penyimpangan yang marak terjadi di tengah masyarakat. Setelah mengkaji pentingnya memiliki akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam al-Qur'an Surah al-An'ām Ayat 151-153, maka diharapkan sebagai pendidik untuk dapat menjadikan al-Qur'an sebagai rujukan dan pedoman dalam rangka pembentukan dan pembinaan akhlak.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, menarik perhatian penulis untuk mengkaji surat al-An'ām Ayat 151-153, maka penulis menuangkan dalam sebuah judul “Pendidikan Karakter Perspektif Surat al-An'am Ayat 151 s/d 153”

Metode

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2016). Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan atau biasa disebut Library Research, karena data yang diteliti berupa buku-buku yang bersumber dari khazanah kepustakaan (Rahmatillah, 2019). Karena penelitian ini literer maka penelitian ini termasuk penelitian yang bersifat kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk mendiskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual ataupun kelompok (Arifin, 2017). Metode yang digunakan dalam memperoleh data penulisan penelitian ini adalah library reseach, yaitu mengkaji dan menelaah berbagai buku, tulisan, artikel, ataupun bacaan yang mempunyai relevansi dengan tema pokok dalam pembahasan penelitian ini (Sari & Asmendri, 2018). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data-data tentang pendidikan karakter dalam al-Quran dan hadis kemudian diejawentahkan dengan teori ilmu tafsir al-Quran dengan menggunakan data primer dan sekunder.

Sumber data primer merupakan sumber data yang berkaitan langsung dengan penelitian yaitu Al-Qur'an surat Al-An'am ayat 151- 153 beserta tafsirannya menurut para ulama, diantara kitab-kitab tafsir yang menjadi bahan kajian yaitu Tafsir Al-Munir (Wahbah Az-Zuhaili), Tafsir Al-Maraghi (A. Mustafa Al Maraghi), Tafsir Ibnu Katsir (Ismail Ibnu Katsir), Tafsir fi zhilalil qur'an (Sayyid Quthub), Tafsir Unisba (TIM LSIPK UNISBA). Data sekunder merupakan sumber data yang mengandung dan melengkapi sumber-sumber data primer, yang diambil dengan cara mencari, menganalisis buku-buku, jurnal, artikel dan informasi lainnya yang berkaitan.

Langkah-langkah yang digunakan dalam penelitian untuk mengumpulkan data yang relevan diantaranya; Pertama, Membaca secara cermat ayat-ayat al-Quran dan Hadis yang berhubungan dengan pendidikan aqidah dan akhlak serta membaca buku atau jurnal yang berkaitan dengan ilmu yang dimaksud. Kedua, Mencatat kalimat yang menggambarkan adanya pendidikan akhlak. Ketiga, Menganalisis pendidikan aqidah dan akhlak atau karakter dalam surat al-An'am ayat 151-153. Keempat, Menganalisis Menganalisis pendidikan akhlak dalam surat al-an'am ayat 151-153 dengan metode tafsir maudhu'i. Kelima, Menyimpulkan pendidikan aqidah dan akhlak dalam surat al-an'am ayat 151-153.

Hasil dan Pembahasan

Hakikat Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu system pembentukan nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Segala sesuatu yang dilakukan oleh pendidik yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik, maka dinamakan

pendidikan karakter. Perilaku pendidik di antaranya keteladanan dalam berperilaku atau bertindak, cara pendidik berbicara atau menyampaikan sebuah materi, seperti apa pendidik bertoleransi serta berbagai hal yang terkait dan relevan dengan hal tersebut. Pendidikan karakter juga didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan dengan sengaja untuk mengembangkan karakter yang baik (*good character*) yang berlandaskan kebaikan-kebaikan inti (*core virtues*) yang secara objektif baik bagi individu maupun masyarakat. Pendidikan karakter juga harus melibatkan semua pihak baik keluarga, sekolah dan lingkungan sekolah dan *educational* (Indana, 2018)

Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai usaha untuk membantu peserta didik mengembangkan seluruh potensi dimilikinya dengan tujuan agar peserta didik tersebut menjadi pribadi bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan teknologi yang kesemuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. (Kemendiknas, 2011) Pendidikan karakter berfungsi untuk: (1) mengembangkan potensi dasar peserta didik agar mereka berhati baik, berpikiran baik, berperilaku baik; (2) memperkuat dan membangun perilaku peserta didik agar dapat berperilaku multikultural; (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilaksanakan pada: (1) pendidikan formal: TK/RA, SD/MI, SMP/MTs/, SMA/MA, SMK/MAK dan perguruan tinggi melalui pembelajaran, kegiatan kokurikuler dan atau ekstra- kurikuler, penciptaan budaya satuan pendidikan, dan pembiasaan. Sasaran pada pendidikan formal adalah peserta didik, pendidik, dan tenaga kependidikan; (2) pendidikan nonformal. terutama pada lembaga kursus, pendidikan kesetaraan, pendidikan keaksaran dan lembaga pendidikan nonformal lain melalui pembelajaran kegiatan kurikuler dan atau ekstrakurikuler, penciptaan budaya lembaga dan pembiasaan; (3) pendidikan informal yang dilaksanakan dalam keluarga yang dilakukan oleh orang tua dan orang dewasa di dalam keluarga terhadap anak-anak yang menjadi tanggung jawabnya. (Asmuki & Aluf, 2018)

Karakter adalah proses yang dilaksanakan untuk menyesuaikan suatu perilaku siswa, namun untuk memahami definisi secara jelas. Karakter ialah segala usaha yang bisa membantu individu mengetahui, dan mempraktikkan hasil moral tersebut. Dari pengetahuan ini, jika berfikir masalah tipe kepribadian yang akan kita buat dalam karakter siswa, sangat puas bahwa sekarang mereka bisa mengerti hasil, dan bisa melaksanakan yang mereka ketahui. (Kamelia, 2022)

Karakter di sebut juga dengan biodata seseorang, yang bermula kepada budaya penting. Cara membentuk karakter adalah diharuskan mempunyai sifat yang baik dan saling membantu, tidak egois, mengedepankan pembelajaran, hubungan antara individu bersama seseorang dapat menimbulkan karakter budaya, dengan demikian peningkatan karakter pemuda cuma bisa menempuh peningkatan karakter pribadi manusia. Dari karakter ini seorang bisa mengontrol dirinya dari kejadian-kejadian yang muncul dari diri sendiri dan seseorang. Karena karakter adalah perilaku yang sangat mendorong akal dan perilaku. (Kamelia, 2022)

Pendidikan karakter merupakan pembentukan hasil karakter dari bagian pemahaman, kepekaan, harapan, dan menghasilkan kualitas, baik itu kepada kepercayaan masing-masing, individu, orang lain, sosial dan akhirnya menjadi perpaduan dalam umah. Pendidikan karakter dapat menyatukan penataran ke semua bidang. Pengkajian yang berhubungan tata cara kepada semua bidang harus di majukan dalam setiap kegiatan. Oleh karena itu, pengkajian hasil karakter bukan untuk psikologis saja, Namun memprovokasi tingkah laku di setiap kegiatan siswa di kalangan sosial.(Kamelia, 2022)

Kajian Analisis Pendidikan Karakter dalam Perspektif Surat Al-An'am Ayat 151-153

Al-Qur'an Surat al-An'am ayat 151 menjelaskan bahwa Allah SWT. Memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW. untuk mengajak kaum Jahiliah melaksanakan 9 wasiat.

1. Membuang politeisme kepada Allah SWT (*Allaa Tusyriku bihi Syaian*)

Ayat ini merupakan larangan untuk melibatkan sesuatu, maksudnya kita dilarang untuk menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun dan jika kebesaran ciptaan adalah seperti matahari, bulan, dan planet, atau takdir dan status sebagai malaikat, nabi dan orang benar, semua ini diciptakan untuk Allah dan para hamba nya, maka kita harus benar-benar dalam beribadah kepada Allah SWT (wahba, 1418). Sedangkan menurut Ibnu Manzur, kata syirik berasal dari "syaraka" yang bermakna bersekutu dua orang misalnya seseorang berkata *asyraka billah* *ببھلل اشرك* artinya bahwa dia sederajat dengan allah SWT (Munziir, 1990). Syirik menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti menyekutukan Allah SWT dengan yang lain. Dari pengertian diatas maka dapat penulis pahami kita dilarang untuk menyekutukan Allah dengan lainnya, tidak ada sekutu bagi Allah Swt.

2. Berbuat baik kepada orangtua (*wa bil waalidaini ihsana*)

Kebaikan orang tua kepada anaknya dengan sepenuh hati, Allah Swt. Tuhan Yang Mahakuasa sering menghubungkan antara melarang politeisme/syirik dan menaati kepada kedua orang tua, karena Allah Swt. adalah sumber penciptaan dan penyediaan, dan orang tua adalah sarana, mereka membawa beban pendidikan anaknya (wahba, 449) sejalan dengan QS. Luqman: 14-15

3. Larangan membunuh bayi perempuan (*wa laa taqtulu auladakum*)

Dalam hal larangan membunuh wanita itu karena pada zaman jahiliah mereka menganggap wanita itu lemah, tidak bisa dijagokan layaknya laki-laki. Apabila bila diberi kabar tentang kelahiran anak perempuan raut muka mereka kusut, kecewa dan marah. Berbuat kebajikan kepada anak-anak dan cucu-cucu, merupakan perintah dari Allah SWT. karena itu Allah perintahkan kepadamu untuk tidak membunuh anak-anakmu karena takut akan kemiskinan yang menimpamu, Allah memberkatimu dan mereka, artinya mereka tidak akan dibiarkan hidup begitu saja akan tetapi Allah juga yang akan memberikan rizqinya kepadamu, jadi jangan takut dengan kemiskinan saat ini, dan jangan takut akan kemiskinan yang diharapkan, Adapun dalam Surat al-An'am: 151 dimaksudkan untuk membunuh mereka dari

kemiskinan. Pemberian orang tua itu yang paling penting karena adanya kemiskinan yang terjadi, karena orang tua juga (wahba, 450)

4. Larangan mendekati perbuatan keji (*wa laa taqrabu al-Fahisyah*)

Larangan Allah untuk mendekati perbuatan keji (amoral): yaitu, semua yang memaksimalkan kejahatan, dosa, dan keburukannya dari kata-kata dan perbuatan, seperti pencabulan dan fitnah wanita tidak bermoral, yang setia, baik dalam manifestasi yang diungkapkan atau rahasia batin, Orang-orang Arab di era pra-Islam orang yang melakukan perzinahan secara diam-diam itu tidak dianggap kesalahan, akan tetapi mereka menganggap perzinahan secara terbuka itu adalah kejelekan, jadi Tuhan melarang kedua jenis itu (wahba, 1418) Allah SWT. berfirman dalam al-Qur'an surat al-A'raf ayat 33 yang artinya sebagai berikut: Katakanlah: "Tuhanku hanya mengharamkan perbuatan yang keji, baik yang nampak ataupun yang tersembunyi, dan perbuatan dosa, melanggar hak manusia tanpa alasan yang benar, (mengharamkan) mempersekutukan Allah dengan sesuatu yang Allah tidak menurunkan hujjah untuk itu dan (mengharamkan) mengada-adakan terhadap Allah apa yang tidak kamu ketahui. QS. Al-A'raf : 33. (Departemen Agama RI, n.d.).

5. Mencegah pembunuhan jiwa secara tidak sah (*wa laa taqtulu an-nafsa allati illa bil haqi*)

Larangan Allah SWT. untuk membunuh jiwa /orang kecuali dengan kebenaran. Larangan membunuh ditujukan untuk menegaskan bahwa keberadaan manusia yang lahir ke dunia ini agar dapat merawatnya bukan sebaliknya dimusnahkan atau dibunuh walaupun anak itu hasil perbuatan amoral (wahba, 1418). Dalam ayat 151 ini terdapat ayat yang berkaitan dengan aqidah yaitu larangan untuk menyekutukan Allah SWT. Ini menunjukkan bahwa didalamnya terdapat nilai religius, kita diperintahkan untuk menjaga tauhid agar tidak terjerumus kepada jalan yang salah. Terdapat pula perintah untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, sikap ini menunjukkan nilai akan cinta damai, dengan anak berbakti dan hormat terhadap kedua orang tua, dan sebaliknya orang tua sayang terhadap anaknya, maka akan terciptalah rumah laksana surga yang penuh kedamaian dalam keluarga. kemudian larangan membunuh anak karena takut kehadiran anak menjadikan beban ekonomi sehingga dalam kehidupannya menjadi miskin. menunjukkan nilai peduli sosial, adanya sikap saling menghargai akan hak setiap manusia, tidak bersikap semena-mena akan orang lain, serta harus mengetahui akan apa yang Allah perintahkan dan apa yang dilarang- Nya (wahba, 454). Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa ada nilai-nilai karakter yang terdapat dalam ayat 151 diantaranya sebagai berikut: Nilai religius, Nilai akan cinta damai, dan Nilai kepedulian sosial. Sedangkan pada ayat 152 menjelaskan bahwa Allah SWT. Memerintahkan kepada Nabi Muhammad SAW. untuk mengajak kaum Jahiliah melaksanakan wasiat berikutnya.

6. Memelihara harta anak yatim

Kata yatim adalah bentuk jamak dari kata yatama (Baidhawiy, 2007). Secara bahasa yatim, berasal dari akar kata yatama yang mempunyai persamaan kata al-fard atau

al- infirad yang artinya kesendirian (Al Mahfani, 2009). Dikatakan pula, kata yatim berasal dari bentuk *yatama-yatimu* yang berarti lemah, letih, terlepas. Sedangkan bentuk masdarnya *yatmun* adalah sedih, duka (Warson, 1997). Ada pula yatim ialah yang tunggal dari segala sesuatu (As Sayyid, 2013). Jadi yatim secara bahasa berarti kesendirian, kelemahan, berduka, dan membutuhkan. Menurut Istilah, anak yatim adalah anak dibawah umur yang kehilangan ayahnya, yang bertanggungjawab atas kehidupan dan pendidikannya (Shihab, 2007). Dari beberapa pengertian diatas, maka penulis pahami bahwa yatim adalah seorang anak yang kehilangan orang tuanya yang hidupnya masih butuh bimbingan dan perlindungan dalam kehidupan hari ini maupun masa depannya. Menurut Ahsin W. Al-Hafidz, yatim adalah anak laki-laki/perempuan yang ditinggal meninggal oleh ayahnya sebelum akil baligh (dewasa). Dan apabila ditinggal meninggal oleh ayah dan ibunya, maka disebut yatim-piatu (W.Al Hafidz, 2006). Menurut Departemen Agama RI, yatim adalah anak yang ayahnya telah meninggal dunia, dan masih kecil (belum mencapai usia dewasa) (Departemen Agama RI, n.d.). Menurut Muhammad Irfan Firdaus yatim adalah anak yang ditinggal mati ayahnya ketika ia masih kecil (belum dewasa). Adapun anak yang ditinggal mati ibunya ketika ia masih kecil, bukan termasuk yatim. Sebab, kata yatim itu sendiri adalah kehilangan induk yang menanggung nafkahnya (Firdaus, 2012). Di Indonesia, kata yatim juga dikenal dengan anak yang ayahnya meninggal dunia. Apabila yang meninggal dunia ayah dan ibunya, maka disebut dengan yatim piatu.

Menurut Wahba bin Mustofa al-Zuhaili bahwa kita dilarang mendekati harta anak yatim kecuali dengan tujuan baik. Artinya, jangan mengambil apa pun dari harta anak yatim yang Anda awasi, kecuali untuk kepentingan dan manfaat anak itu sendiri, dalam melestarikan dan mengembangkan harta, melindunginya dari risiko dan membelanjakannya sesuai dengan kebutuhan (wahba, 452). Di dalam Islam, memelihara anak yatim mendapatkan pahala yang besar “Rasulullah SAW dalam hadisnya bahkan menyatakan, bahwa orang yang mengurus anak yatim akan bersamanya kelak di surga. Namun, adapula anak yatim yang ditinggali harta oleh ayahnya”. Ustaz Mukhlis mengatakan Islam melarang keras memakan dan menyalahgunakan harta anak yatim”. Dengan demikian, orang yang memelihara anak yatim tidak boleh menggunakan harta anak yatim tersebut. Ustadz Mukhlis menjelaskan, dalam QS. Al-An’am:152 merupakan seruan Allah agar para wali atau yang menerima wasiat mengurus harta anak yatim secara baik dan benar, serta tidak mengambilnya secara tidak sah. Mereka hanya diperkenankan mengambilnya secara wajar jika dalam kondisi sangat membutuhkan (fakir).

Dari uraian diatas dapat dipahami Larangan mendekati harta anak yatim berarti, jangan menyalahgunakannya, akan tetapi kita memelihara harta anak yatim sampai mereka mencapai usia yang disebut al-Quran sebagai rasyd, yaitu kematangan berpikir dan kecakapan dalam mengelola uang secara mandiri, yang dapat diketahui dengan mengujinya membimbing dan melepaskannya secara perlahan.

7. Pemenuhan takaran dan timbangan

Islam dengan kesempurnaan, kemuliaan dan keluhuran ajarannya, memerintahkan umatnya untuk menjalin muamalah dengan sesama atas dasar keadilan dan keridhaan. Di antaranya, dengan menyempurnakan timbangan dan takaran. Syaikh asy-Syinqîthi rahimahullah mengatakan, “Melalui ayat ini, Allâh Azzawa Jalla memerintahkan penyempurnaan (isi) takaran dan timbangan dengan adil. Dan menyatakan bahwa siapa saja yang tanpa kesengajaan terjadi kekurangan pada takaran dan timbangannya, tidak mengapa karena tidak disengaja”. Kurangnya pengetahuan (jahâlah) tentang tata cara berniaga dan berdagang yang baik dan syar’i merupakan salah satu faktor yang melatar belakangi praktek kecurangan dalam takaran dan timbangan. Maka, menjadi kewajiban orang yang terjun di dunia bisnis (perdagangan) untuk mendalami fiqh buyû (hukum-hukum jual-beli dan muamalah Islam). Tujuannya, agar terhindar dari berbuat kecurangan, riba, dusta, kezhaliman dan kehilangan berkah. Khalifah „Umar bin Khatthâb Radhiyallahu anhu pernah memperingatkan, “Orang yang belum belajar agama, sekali-kali jangan berdagang di pasar-pasar kami”. Sahabat „Ali bin Abi Thâlib Kaaromallahu wajhah pernah berkata, “Pedagang bila (pelaku bisnis) tidak faqih (paham agama) maka akan terjerumus dalam riba, kemudian terjerumus terus terjerumus.

8. Keadilan untuk berbicara atau memutuskan

Dan jika dikatakan: berlaku adil, maka kita harus berlaku adil walaupun dia dekat dengan saya. artinya seorang hakim dalam memutuskan perkara dan saksi dalam memberikan keterangannya, hendaknya⁶ berbuat adil kepada orang walaupun orang tersebut ada kaitan dengan kita (kerabat), karena dengan keadilan segala urusan individu dan bangsa akan menjadi baik, Itu adalah dasar raja, pilar urbanisme, dan aturan pemerintahan.

9. Menepati perjanjian

Janji adalah perkataan yang menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat sesuatu. Pengakuan yang mengikat diri sendiri terhadap ketentuan yang harus ditepati atau dipenuhi (Kamus Besar Bahasa Indonesia). Dalam Islam, janji akan dimintai pertanggungjawaban. Menepati janji juga dapat menjadi penyebab dihapusnya dosa kita dan memasukkan kita ke surga.⁴¹

Berdasarkan uraian ayat 151-153 diatas maka dapat penulis pahami bahwa Setelah penulis analisa dari sembilan wasiat tersebut terdapat 7 nilai karakter yaitu: nilai relegius, cinta damai, peduli sosial, jujur, tanggungjawab dan rasa ingin tahu. Nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam QS. Al-An’am Ayat 151-153. Dan berdasarkan uraian para mufassir yang menjelaskan tentang QS. Al-An’am ayat 151-153 adalah sebagai berikut:

1. Larangan menyekutukan Allah dengan sesuatu apa pun. (Allah melarang menyekutukan- Nya dengan sesuatupun, sekalipun benda itu besar wujudnya, seperti matahari, bulan dan bintang-bintang, atau tinggi pangkatnya , seperti para malaikat, para Nabi, dan orang- orang saleh, karena kebesaran mereka tidaklah dapat mengeluarkan mereka dari wujudnya sebagai makhluk Allah yang tunduk kepada-Nya dengan kekuasaan dan ridha Allah.)

2. Berbuat baik kepada kedua orangtua. (Ini merupakan perintah untuk berbuat baik kepada kedua orangtua dengan sempurna yang bersumber dari hati. Dan jangan tanggung- tanggung dan jangan merasa keberatan. Sikap seperti ini mengharuskan sikap seseorang untuk tidak melakukan sesuatu pengakuan yang buruk, berapapun kecilnya.)
3. Larangan membunuh anak. (Allah SWT melarang membunuh anak karena takut kefakiran. Sesungguhnya, Allah yang memberi rizki kepada kalian dan mereka. oleh sebab itu, janganlah takut kefakiran dimasa sekarang dan masa depan. Karena sesungguhnya Allah menjamin rizki hamba-Nya.)
4. Larangan berbuat keji atau fahisyat. (Perbuatan keji ini yakni semua perbuatan yang dosa dan kejahatannya besar; baik perkataan maupun perbuatan, seperti zina dan menuduh laki-laki atau perempuan mukmin yang sudah menikah melakukan perbuatan zina, baik secara terang-terangan maupun tersembunyi. Orang-orang Arab pada masa jahiliyyah tidak mempermasalahkan zina yang tersembunyi. Mereka menganggap zina yang dilakukan secara terang-terangan sebagai sebuah kejelekan. Oleh sebab itu, Allah mengharamkan kedua macam ini.)
5. Larangan membunuh jiwa tanpa alasan yang benar. (Dia mengharamkan kepada kalian membunuh jiwa yang mana Allah mengharamkan kalian berbuat melampaui batas kepada jiwa tersebut karena ia Muslim atau karena adanya perjanjian antara umat Islam dan non-Muslim, seperti Ahli kitab yang tinggal di negeri Islam dengan adanya perjanjian dan keamanan. Ketetapan Allah atas larangan membunuh sebagai suatu penekanan, sebab hal itu telah termasuk dalam larangan berbuat keji baik yang tampak maupun tersembunyi.)
6. Perintah menjaga harta anak yatim. (Allah melarang mengambil sedikit pun dari harta anak yatim yang kalian diberikan amanah untuk menjaganya, kecuali jika ada kemaslahatan dan manfaat bagi mereka dalam hal penjagaan dan pengembangan harta dan pemeliharaan dari bahaya-bahaya atau menafkahnnya sesuai dengan kebutuhan.)
7. Keharusan menyempurnakan takaran dan timbangan. (Jika kalian menimbang untuk orang lain maka sempurnakanlah takaran dan jangan kalian menambahnya jika kalian menakar untuk diri kalian. Dan sempurnakanlah timbangan jika kalian menimbang untuk diri kalian pada apa yang kalian beli atau untuk orang lain pada apa yang kalian jual. Dengan demikian, tidak ada penambahan atau pengurangan, yang ada adalah keadilan tanpa ada kecurangan)
8. Adil dalam bertutur kata dan berbuat. (Bersikap adil dalam berbicara apabila kamu mengucapkan suatu perkataan mengenai suatu kesaksian atau hukum atas seseorang, sekalipun yang diberi kesaksian atau keputusan itu ada hubungan kerabat denganmu. Oleh karena itu tidak halal bagi seorang Mu'min untuk berpilih kasih dalam berbicara pada seseorang karena adanya suatu hubungan kerabat atau lainnya, sebagaimana dalam perbuatan menimbang dan menakar, harus ada keadilan.

9. Perintah memenuhi janji Allah. (Di antara janji Allah ini adalah mengatakan yang benar dan adil, meskipun terhadap kerabat. Juga menyempurnakan takaran dan timbangan dengan adil. Tidak mendekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang baik. Tidak membunuh jiwa manusia kecuali dengan haknya. Dan sebelum itu semua, di antara bentuk janji Allah adalah agar tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu.) masyarakat luas.

Kesimpulan

Pada intinya QS. Al-An'am ayat 151-153 menjelaskan Akhlak mahmudah dalam rangka pembinaan Aqidah dan Akhlak. Pada ayat 151 dapat disimpulkan bahwa ayat ini yang pertama, menjelaskan tentang larangan menyekutukan-Nya dengan sesuatupun sekalipun benda itu besar wujudnya. Kedua, perintah berbuat baik kepada kedua orangtua dengan sempurna yang bersumber dari hati. Ketiga, larangan membunuh anak karena takut kefakiran. Keempat, larangan mendekati perbuatan keji baik yang nampak maupun tersembunyi, dan kelima larangan membunuh nyawa dengan tanpa hak. Pada ayat 152 menjelaskan tentang perintah menjaga harta anak yatim. Kedua, perintah menyempurnakan takaran dan timbangan dengan adil. Ketiga, perintah bersikap adil dalam berbicara apabila mengucapkan suatu perkataan mengenai suatu kesaksian atau hukum atas seseorang meskipun ada hubungan kerabat, dan terakhir perintah memenuhi janji Allah SWT. Pada ayat 153, Allah menutup wasiat-wasiat ini dengan penjelasan bahwa ini adalah jalan kebenaran dan istiqamah. Dan Allah memerintahkan orang-orang yang beriman untuk senantiasa berjama'ah (bersatu) dan melarang mereka berpecah-belah, dan Allah memberitahukan kepada mereka bahwa orang-orang sebelum mereka binasa akibat pertengkaran dan pertentangan mengenai agama Allah.

Esensi yang terkandung dalam QS. Al-An'am ayat 151-153 menegaskan pentingnya Aqidah bagi seorang Muslim agar terhindar dari ajaran yang menyimpang, seorang Muslim harus memiliki Akhlak mahmudah dalam membina Aqidah dan Akhlak. Oleh karena itu kaum Muslim wajib untuk menghindari ajaran-ajaran yang menyimpang dari agama Islam. Implikasi pendidikan dari QS. Al-An'am ayat 151-153 tentang Akhlak Mahmudah yakni, 1) Menjauhi kemusyrikan kepada Allah, 2) berbuat baik kepada kedua orangtua, 3) perlindungan terhadap anak, 4) menghindari perbuatan keji, 5) perlindungan terhadap jiwa, 6) menyayangi anak yatim, 7) menyempurnakan takaran dan timbangan, 8) adil dalam bertutur kata dan berbuat, 9) menepati janji, 10) serta taat dan patuh pada peraturan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Mahfani, M. K. (2009). *Dahsyatnya Doa Anak Yatim*. PT. Wahyu Media.
- Arifin, Z. (2017). *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum* (5th ed.). PT Remaja Rosdakarya.

- As Sayyid, B. (2013). *Berkah Mengasuh Anak Yatim*. Firdaus Sanusi.
- Asmuki, A., & Aluf, W. Al. (2018). Pendidikan Karakter Di Pesantren. *Edupedia*, 2(2), 1–10. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v2i2.325>
- Awaliyah, T., & Nurzaman, N. (2018). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Sa'id Hawwa. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(1), 23. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i1.152>
- Awwaliyah Fitri, S. R., & Tantowie, T. A. (2016). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Quran Surah Al-An'am Ayat 151-153 dan Implementasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Tarbiyah Al-Aulad*, 1, 83.
- Baidhawiy, Z. (2007). *Pemberdayaan Mustad'afin Melalui Filantropi Islam*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Departemen Agama RI. (n.d.). *Al-Quran dan Terjemah*. Gema Risalah Pres.
- Firdaus, M. I. (2012). *Dahsyatnya Menyantuni Anak Yatim*. Pustaka Al Bana.
- Indana, N. (2018). *JURNAL TARBAWI Vol.06 No.01 2018 / 1*. 06(01), 1–23.
- Kamelia, K. (2022). Konsep Pendidikan Karakter. *Lampung.Kemenag.Go.Id*, 1(1), 69–73
- Munziir, I. (1990). *Lisanul Arabi*. Darul Ma'aruf.
- Nurjanah, N., Saepudin, A., Rasyid, A. M., Pendidikan, P., Islam, A., Tarbiyah, F., Bandung, U. I., Hanbal, A., & Al-qur, A. (n.d.). *Implikasi Pendidikan dari Al-Qur'an Surat Al - An ' am Ayat 151 -153 tentang Akhlak Mahmudah terhadap Upaya Pembinaan Aqidah dan Akhlak* □ ق ا ل ا . ا ٦٠٦ -٦١٤
- Rahmatillah, A. A. (2019). Studies Gratitude Verses in Tafsir Fî Zhilâl Al-Qur ' Ân. *Al-Karima : Jurnal Studi Al-Quran Dan Tafsir*, 02(Vol 2 No 2 (2018): Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran dan Tafsir), 1–8.
- Sari, M., & Asmendri. (2018). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, 2(1), 15.
- Shihab, Q. (2007). *Ensiklopedia Al-Quran : Kajian Kosa Kata*. Lentera Hati.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kombinasi* (16th ed.). Alfabet.
- Suharto. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Al-Quran Surat Al-An'am Ayat 151-153 dan Implementasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam Di SMK Negeri 1 Cilegon. *Jurnal Qatrana*, 7(2), 19–41.
- W.Al Hafidz, A. (2006). *Kamus Ilmu Al Quran* (2nd ed.). Amzah.
- wahba. (1418). *Tafsir Munir* (2nd ed.). Rumah Pemikiran Kotemporer.
- Warson, A. (1997). *Kamus Al Munawir Arab Indonesia Terlengkap* (14th ed.). Pustaka Progresif.

